

Kontribusi dan elastisitas subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tebo

Gumilar Wijaksana¹, Muhamad Safri², dan Parmadi²

¹Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ. Jambi

²Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ. Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Tebo; 2) elastisitas subsektor dalam sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tebo, untuk subsektor tanaman pangan rata-rata sebesar 9,45 % pertahun, subsektor perkebunan sebesar 28,17% pertahun, lalu subsektor kehutanan sebesar 7,20% pertahun, untuk subsektor peternakan sebesar 5,83% pertahun dan terakhir subsektor perikanan sebesar 0,50% pertahun. Selama kurun waktu 2001-2014 elastisitas masing-masing subsektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan), berada pada angka dibawah 1, sehingga semuanya bersifat inelastis. Bahkan berdasarkan uji statistik, dua sektor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan yaitu subsektor tanaman pangan dan peternakan. Ini menunjukkan bahwa peran peningkatan masing-masing subsektor pertanian masing kurang efektif terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo

Kata kunci : PDRB, Kontribusi subsektor, Elastisitas

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor unggulan, dengan kontribusi terhadap PDRB rata-rata sebesar 27,5 persen tiap tahunnya selama periode tahun 2001-2014. Secara geografis luas wilayah Kabupaten Tebo merupakan wilayah terluas kedua di Provinsi Jambi, yang secara ekonomi yang besarnya peluang untuk mengembangkan perekonomian dengan keuntungan sumberdaya yang cukup besar. Namun ternyata selama periode tahun 2001-2014 sumbangan PDRB Kabupaten Tebo terhadap PDRB Provinsi jambi masih sangat kecil yaitu berada pada peringkat ke 10 dari 11 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dengan rata-rata sumbangan sebesar 5,14% pertahunnya dengan sumbangan yang masih rendah terhadap PDRB provinsi bagaimana dengan struktur ekonomi di daerah.

Dalam kurun waktu 2009 - 2014 PDRB Kabupaten Tebo terus meningkat. Nilai PDRB Kabupaten Tebo yang dicapai pertahunnya tidak terlepas dari peran atau kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi yang merupakan sektor pembentuk PDRB. Beberapa sektor ekonomi yang menjadi penentu nilai PDRB Kabupaten Tebo yaitu sektor pertanian dengan kontribusinya selama tahun 2009-2014 rata-rata sebesar 49,43 % pertahun-nya, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai rata-rata 17,23 % pertahun-nya dan untuk sektor jasa dengan rata-rata nilai kontribusinya adalah sebesar 9,09 % pertahun-nya. Sektor pertanian terbagi atas 5 subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Dari lima subsektor ini masing- masing

memiliki peranan dan fungsi serta kontribusi yang penting bagi pembangunan sektor pertanian, dalam perekonomian sektor pertanian.

Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Tebo. Dengan sektor pertanian yang menjadi kontributor utama, walaupun belum terlihat stabil dan masih fluktuatif. Bila di tahun 2012 pertumbuhan sektor pertanian berada pada angka 7,40 persen di tahun 2013 turun menjadi 6,24 persen lalu di tahun 2014 pertumbuhan sektor pertanian di kabupaten tebo kembali turun menjadi 5,72 persen. Subsektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah pada subsektor perkebunan, karena dari total keseluruhan kontribusi terhadap penerimaan sektor pertanian kontribusi yang diberikan rata-rata sebesar 55,25% pertahun-nya. Ini menggambarkan bahwa subsektor perkebunan memiliki peranan yang penting bagi perekonomian masyarakat, karena hampir keseluruhan masyarakat berprofesi pada sektor perkebunan seperti perkebunan karet dan perkebunan sawit. Fenomena yang dialami sektor pertanian di Kabupaten Tebo dari salah satu permasalahannya adalah kondisi kestabilan dari hasil output sektor pertanian yang fluktuatif sehingga menyebabkan kondisi perekonomian khususnya di Kabupaten Tebo tidak stabil.

Posisi pertanian akan sangat strategis apabila terdapat kemampuan mengubah pola pikir masyarakat yang cenderung memandang pertanian sebagai penghasil (output) komoditas menjadi pola pikir yang melihat multifungsi pertanian (Kuncoro, 2010). Sektor pertanian di Kabupaten Tebo merupakan sektor dengan kontribusi PDRB yang terbesar. Yang tidak terlepas dari besaran nilai produk yang dihasilkan oleh subsektornya yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sektor pertanian di Kabupaten Tebo merupakan sektor dengan kontribusi PDRB yang terbesar. Yang tidak terlepas dari besaran nilai produk yang dihasilkan oleh subsektornya yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Tebo; 2) elastisitas subsektor dalam sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi regional dapat diartikan sebagai analisis suatu wilayah (atau bagan wilayah) secara keseluruhan atau melihat berbagai wilayah dengan berbagai potensinya yang beragam dan bagaimana mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah. Walter Isard dalam Tarigan (2005) mengatakan bahwa pada dasarnya ekonomi regional memiliki landasan bahwa ekonomi regional merupakan cara penerapan prinsip-prinsip ekonomi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi antara wilayah yang memiliki potensi yang berbeda.

Peningkatan ekonomi pada suatu wilayah akan dilihat sangat baik apabila dapat memenuhi kebutuhan dari daerahnya sendiri dan juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain atau sering di sebut sebagai ekonomi basis. Dengan adanya basis ekonomi ini bisa dilihat potensi besar apa yang ada pada daerah tersebut sehingga akan terus dikembangkan agar dapat berkelanjutan karena bisa menjadi kontributor yang tinggi bagi perekonomian wilayah dengan memiliki pangsa pasar yang lebih luas bagi produk yang dihasilkan wilayah tersebut.

Sadli (1987) mengatakan agar lebih spesifik tentang kegiatan ekonomi menurut program dari sektor yang dominan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah maka dibagi atas 3 jenis : 1) Sektor dasar : sektor dengan kontribusinya pada PDRB yang terbesar; 2)

Sektor unggul yaitu sektor yang laju pertumbuhan ekonominya tercepat dan kontribusinya paling sedikit 5% dari PDRB; 3) Sektor khusus yaitu sektor-sektor yang kontribusinya disuatu wilayah lebih besar dengan kata lain sektor LQnya lebih besar.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

PDRB yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Sjafrizal, 2014). Untuk menciptakan kemakmuran dimana ukuran terpenting dari kemakmuran adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan masyarakat pada suatu wilayah yang diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Karena dengan tingginya pendapatan yang diterima masyarakat maka itu juga dapat menjadi ukuran atau parameter bahwa pendapatan regional daerah tersebut juga tinggi.

Rostow dalam Sukirno (1985) mengemukakan akan pentingnya peranan sektor pertanian dalam pembangunan karena penting dalam kesanggupan penyediaan bahan makanan yang cukup sehingga terhindar dari kelaparan dan juga dapat menghindarkan penggunaan devisa impor barang-barang lain sehingga ia dapat digunakan untuk mengimpor barang lain yang lebih berguna untuk pembangunan. serta dapat menunjang perkembangan sektor industri.

Prayitno (1985) mengatakan Pembangunan pertanian, sebagaimana telah dimaklumi bersama adalah bagian terpenting dari pembangunan ekonomi nasional. Pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap diharapkan mampu memecahkan tiga masalah pokok meliputi: a) lebih memantapkan keberhasilan pembangunan yang sedang berjalan; b) menyelesaikan sasaran yang belum dapat dicapai dalam satu tahap pembangunan; c) menyelesaikan masalah yang baru timbul sebagai dampak samping keberhasilan pembangunan atau karena munculnya faktor-faktor lain.

Siagian (1984) mengemukakan sasaran utama dalam pembangunan sektor pertanian sebagai dasar pembangunan perekonomian antara lain: a) Diarahkan kepada peningkatan taraf hidup petani yang bersangkutan sehingga nantinya dapat memicu peningkatan produktifitas output yang dihasilkan; b) Penambahan penerimaan negara melalui ekspor hasil-hasil pertanian tertentu; c) Untuk mencapai tingkat mandiri dibidang pemuasan kebutuhan pokok rakyat banyak.

Menurut Sarnowo dan Sunyoto (2013) elastisitas merupakan suatu indeks yang menggambarkan hubungan kuantitatif antar variabel dependen dengan independen. Elastisitas didefinisikan sebagai persentase perubahan variabel dependen sebagai akibat perubahan variabel independen sebesar satu persen, sementara menurut Boediono (1982) elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya.

Gujarati (2006) mengatakan penambahan koefisien elastisitas, maka kita memperoleh parameter yang penting dari segi ekonomi, yaitu : a) Parameter keuntungan atas skala produksi (*return to scale*) yang menyatakan respon output terhadap perubahan proporsi input yang digunakan; b) Keuntungan yang konstan atas skala produksi (*constant return to scale*) terjadi jika jumlah dari koefisien elastisitas sama dengan 1, maka jika kedua input dinaikkan jadi dua kali lipat secara bersamaan, maka

output yang akan dihasilkanpun akan meningkat jadi dua kali lipat; c) Keuntungan yang semakin meningkat atas skala produksi (*increasing return to scale*) yaitu jika kedua koefisien elastisitas lebih besar dari 1, maka apabila kedua input dinaikkan secara bersamaan, outputnya akan meningkat lebih dari dua kali lipat; d) Keuntungan yang semakin menurun atas skala produksi (*decreasing return to scale*) kondisi ini terjadi jika koefisien elastisitas lebih kecil dari 1, maka apabila kedua input dinaikkan menjadi dua kali lipat secara bersamaan, output akan meningkat kurang dari dua kali lipat.

Dalam bidang perekonomian daerah, konsep elastisitas dapat digunakan untuk memahami dampak dari suatu kebijakan. Sebagai contoh, Pemerintah Daerah dapat mengetahui dampak kenaikan pajak atau subsidi terhadap pendapatan daerah, tingkat pelayanan masyarakat, kesejahteraan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan investasi, dan indikator ekonomi lainnya dengan menggunakan pendekatan elastisitas. Selain itu, konsep elastisitas dapat digunakan untuk menganalisis dampak kenaikan pendapatan daerah terhadap pengeluaran daerah atau jenis pengeluaran daerah tertentu. Dengan kegunaannya tersebut, alat analisis ini dapat membantu pengambil kebijakan dalam memutuskan prioritas dan alternatif kebijakan yang memberikan manfaat terbesar bagi kemajuan daerah.

Konsep elastisitas dapat digunakan untuk beragam kebutuhan analisis di daerah. Terkait kebijakan pembiayaan daerah, konsep elastisitas dapat berguna dalam menentukan sektor mana atau aktivitas mana yang dapat memberikan hasil yang paling signifikan atau yang menimbulkan biaya paling minimal. Dengan demikian, tidak terjadi pemborosan pembiayaan dan efisiensi pembiayaan daerah dapat tercipta. Sebagai penyedia barang dan jasa publik, Pemerintah Daerah dapat pula menganalisis dampak kenaikan tarif layanan umum terhadap berbagai faktor, misalnya terhadap pendapatandaerah.

Hasil analisis menggunakan konsep elastisitas juga dapat digunakan sebagai dasar atau ukuran dalam perencanaan, utamanya terkait target yang ingin dicapai. Dengan mengetahui elastisitas suatu variabel daerah terhadap variabel lainnya, Pemerintah Daerah dapat menentukan target berdasarkan elastisitas tersebut sekaligus menyusun langkah-langkah dan strategi yang akan dilakukan untuk mencapai target tersebut. Dengan demikian, kebijakan strategi dan prioritas pembiayaan daerah pun menjadi lebih efisien dan efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2001-2014. Data utama yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Tebo berdasarkan sektor dan subsektornya. Sumber utama data adalah Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo.

Metode Analisis Data

Untuk analisis tujuan pertama yaitu analisis kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB, digunakan rumus :

$$Pksi = \frac{Y}{Y} \times 100\%$$

Dimana:

Pksi = persentase kontribusi sumber penerimaan subsektor tahun i

Ysi = penerimaan subektor tahun ke i

Yti = PDRB total tahun ke i

Untuk analisis tujuan kedua yaitu analisis elastisitas masing-masing subsektor pertanian terhadap nilai PDRB digunakan model regresi berganda dengan persamaan:

$$\text{Log PDRB} = \log a + b_1 \text{Log STP} + b_2 \text{Log SP} + b_3 \text{Log SK} + b_4 \text{Log SPT} + b_5 \text{Log SPI} + \epsilon_i$$

Dimana

Y = PDRB total Kabupaten Tebo

STP = sub sektor tanaman pangan

SP = subsektor perkebunan

SK = subsektor kehutanan

SPT = subsektor peternakan

SPI = subsektor perikanan

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

ϵ_i = variabel pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tebo

Kontribusi masing-masing subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tebo diberikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Besaran kontribusi subsektor dalam sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tebo Tahun 2001-2014 (Persen)

Tahun	Subsektor Tanaman Pangan	Subsektor Perkebunan	Subsektor Kehutanan	Subsektor Peternakan	Subsektor Perikanan
2001	12.23	25.34	10.24	6.01	0.56
2002	11.83	25.71	10.12	5.96	0.56
2003	11.65	27.04	9.25	5.97	0.56
2004	11.22	27.42	8.22	5.95	0.56
2005	10.83	27.75	8.02	5.94	0.56
2006	9.97	26.85	7.46	5.68	0.54
2007	9.59	27.7	7.16	5.66	0.53
2008	8.29	27.55	6.66	5.94	0.48
2009	8.25	28.22	6.44	5.96	0.48
2010	8.17	29.04	5.88	5.92	0.47
2011	7.92	29.55	5.6	5.8	0.45
2012	7.74	30.21	5.35	5.86	0.45
2013	7.5	30.84	5.32	5.42	0.43
2014	7.16	31.08	5.04	5.6	0.41

Sumber: Statistik Kabupaten Tebo data diolah

Pada tabel 1 terlihat adanya variasi dari kontribusi masing-masing subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tebo. Untuk perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan dari tahun 2001-2014 rata-rata memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 9,45 persen tiap tahunnya sementara untuk perkembangan kenaikan pada subsektornya sendiri terus mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Sumbangan terbesar yang diberikan oleh subsektor tanaman pangan terhadap PDRB adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 12,23 persen sedangkan kontribusi terendah berada di tahun 2014 yang mengalami penurunan menjadi 7,16 persen.

Untuk subsektor Perkebunan kontribusi yang diberikan rata-rata 28,17 persen tiap tahunnya terhadap perkembangan PDRB, untuk perkembangan subsektornya pada tiap

tahunnya terus mengalami peningkatan walau ditahun 2006 sedikit menurun sebesar 0,9 persen karena adanya pengaruh terhadap rata-rata harga hasil perkebunan sehingga mempengaruhi hasil output yang dikeluarkan. Subsektor kehutanan pada tiap tahunnya rata-rata memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Tebo sebesar 7,20 persen. Sementara untuk perkembangan subsektornya mengalami penuruan tiap tahunnya, untuk kontribusi tertinggi yang dapat diberikan ada ditahun 2001 yaitu sebesar 10,24 persen dan untuk sumbangan kontribusi terkecil yaitu di tahun 2014 yang memberikan kontribusi sebesar 5,04 persen.

Perkembangan subsektor peternakan pada tiap tahunnya hampir stagnan atau hampir berada pada angka yang sama dimana rata-rata kontribusi yang diberikan pada peningkatan PDRB Kabupaten Tebo sebesar 5,83 persen tiap tahun. Untuk kontribusi terbesarnya ada di tahun 2001 yaitu sebesar 6,01 persen sementara untuk sumbangan kontribusi terendah ada ditahun 2014 yang memberikan sumbangan sebesar 5,60 persen naik sebesar 0,18 persen jika dibandingkan tahun 2013 yang hanya memberikan kontribusi sebesar 5,42 persen. Untuk subsektor perikanan perkembangan subsektor sendiri terus mengalami penurunan dari tahun ketahun (2001-2014), rata-rata kontribusi yang diberikan terhadap PDRB Kabupaten Tebo sebesar 0,50 persen tiap tahunnya, subsektor inilah yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap PDRB, untuk kontribusi terbesar yang diberikan terhadap PDRB adalah sebesar 0,56 yaitu dari tahun 2001-2005 untuk kontribusi terkecil ada ditahun 2014 yaitu sebesar 0,41 persen.

Dari beberapa subsektor pertanian yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan perkembangan penerimaan di dalam subsektornya sendiri terus mengalami penurunan dari tahun ketahun kecuali subsektor perkebunan yang hanya terus mengalami kenaikan dimana subsektor perkebunan ini adalah subsektor yang dominan paling tinggi memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Tebo sehingga hal ini dapat menjadi dasar bahwa subsektor perkebunan merupakan landasan utama dalam peningkatan serta perkembangan perekonomian di Kabupaten Tebo.

Estimasi elastisitas subsektor dalam sektor pertanian

Besaran nilai elastisitas masing-masing subsektor pertanian terhadap peningkatan PDRB dalam kurun waktu 2001-2014 diestimasi melalui model regresi dengan hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Regresi Elastisitas subsektor pertanian terhadap Peningkatan PDRB Kabupaten Tebo

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.554012	0.808472	0.685257	0.5125
STP	-0.226079	0.153366	-1.474121	0.1787
SP	0.529458	0.181162	2.922571	0.0192
SK	0.301377	0.100787	2.990240	0.0173
SPT	0.230358	0.180927	1.273208	0.2387
SPI	0.308449	0.134882	2.286796	0.0515

Berdasarkan Tabel 2 jika dibandingkan antara nilai signifikan (probabilitas) masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$ atau 0,1, maka dikemukakan bahwa subsektor perkebunan, kehutanan dan perikanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo. Sebaliknya subsektor tanaman pangan dan peternakan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Variabel subsektor Perkebunan dengan koefisien regresi sebesar 0,529458 maka dapat dijelaskan bahwa subsektor perkebunan memiliki hubungan yang positif dimana jika subsektor perkebunan naik sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap PDRB sebesar 0,53%. Dalam hal ini derajat elastisitas untuk subsektor Perkebunan bersifat inelastis karena nilainya kurang dari 1 yang berarti peningkatan subsektor perkebunan tidak berpengaruh sensitif terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Tebo

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo dan merupakan sektor utama dalam perekonomian Kabupaten Tebo karena memiliki luas lahan yang cukup besar yaitu 26,261% dari total luas wilayah. Subsektor perkebunan memiliki nilai positif terhadap peningkatan penerimaan PDRB Kabupaten Tebo namun untuk nilai keelastisitasan masih bersifat inelastis. Hal ini bisa terjadi karena walaupun hasil penerimaan setiap tahun terus mengalami peningkatan di karenakan pertumbuhan penerimaan-nya sendiri yang masih kurang stabil (fluktuatif) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dalam subsektor perkebunan seperti harga terhadap hasil perkebunan yang dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan yang cukup tajam untuk tanaman karet dan sawit sehingga menyebabkan hasil output dari petani subsektor perkebunan menjadi menurun dan juga perkebunan (sawit dan karet) merupakan kebun turun-temurun dan hasil outputnya bersifat primer masih belum ada industri turunan.

Hasil perkebunan sawit hanya menghasilkan TBS dari pabrik (PKS) sehingga kondisi ini menjadikan dampak *Multiplayer Effect* terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat relative rendah, seharusnya CVO yang dihasilkan PKS dapat diolah menjadi minyak, sabun, pakan ternak dan lain-lain agar kesempatan kerja dan berusaha masyarakat menjadi meningkat. Untuk produksi karet dari Kabupaten Tebo hampir sama seperti komoditi kelapa sawit, karet yang dihasilkan masih berupa hasil olahan awal berupa getah yang dibuat dengan teknologi yang masih sangat sederhana. Latek (karet) yang dihasilkan oleh masyarakat dicampur dengan cuka dan dimasukkan kedalam bak cetakan setelah keras langsung dijual ke pedagang.

Keadaan ini disebabkan oleh pendidikan dan keterampilan masyarakat masih terbatas, untuk bibit pohon-pohon karet yang ada umumnya merupakan bibit dan biji karet yang tumbuh alami sehingga hasil getah yang dihasilkan juga kurang maksimal. Dengan beberapa permasalahan dari bagian faktor internal tersebut berefek kepada Keinelastisitasan subsektor perkebunan ini terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Tebo. Semestinya sebagai *stakeholder* utama yang berperan dalam aspek regulasi dan alokasi pemerintah daerah memberikan peran lebih maksimal dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan terhadap peningkatan produktifitas subsektor perkebunan di Kabupaten Tebo. Bimbingan dimaksudkan agar diprioritaskan kepada upaya intensifikasi input faktor produksi untuk meningkatkan produktivitas subsektor perkebunan.

Variabel subsektor Kehutanan dengan koefisien regresi sebesar 0,301377 maka dapat dijelaskan bahwa subsektor Kehutanan memiliki hubungan yang positif dimana jika subsektor kehutanan naik sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penerimaan PDRB sebesar 0,30%. Dalam hal ini derajat elastisitas untuk subsektor kehutanan bersifat inelastis karena nilainya kurang dari 1 yang berarti peningkatan subsektor kehutanan tidak berpengaruh sensitif terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Tebo.

Subsektor Kehutanan menjadi subsektor terbesar ketiga dalam sektor perikanan yang memberikan kontribusinya terhadap peningkatan PDRB. Subsektor Kehutanan memiliki nilai yang positif terhadap peningkatan penerimaan PDRB di Kabupaten Tebo namun untuk nilai keelastisitasannya sendiri masih kurang bagus yaitu berada dibawah

nol yang bersifat inelastis. Hal ini bisa terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi dari tahun 2001-2014 total penerimaan dari subsektor kehutanan ini terus meningkat namun untuk pertumbuhan dari total penerimaan tiap tahun tersebut menunjukkan nilai angka yang terus menerus turun dan juga subsektor kehutanan ini memiliki jangka waktu dan proses yang lebih lama dalam menghasilkan output bagi PDRB di Kabupaten Tebo. Maka wajar apabila nilai elastisitas yang diberikan bersifat inelastis karena sulit memperkirakan waktu dan besaran total output yang dihasilkan.

Variabel subsektor perikanan dengan koefisien regresi sebesar 0,308449 maka dapat dijelaskan bahwa subsektor perikanan memiliki hubungan yang positif dimana jika subsektor perikanan naik sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan penerimaan PDRB sebesar 0,31%. Dalam hal ini derajat elastisitas untuk subsektor perikanan bersifat inelastis karena nilainya kurang dari 1 yang berarti setiap perubahan peningkatan subsektor kehutanan tidak berpengaruh sensitif terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Tebo.

Subsektor perikanan merupakan subsektor terkecil yang memberikan sumbangannya terhadap kontribusi penerimaan PDRB jika dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya. Walaupun merupakan subsektor yang terkecil untuk total penerimaan tiap tahunnya dari subsektor ini terus meningkat setiap tahun dan memiliki nilai positif terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo. Namun untuk nilai keelastisitasannya dalam kurun waktu 2001-2014 masih bersifat inelastis. Hal ini disebabkan karena jumlah petani yang berada pada subsektor perikanan masih kecil dan jumlah lahan yang digunakan dalam subsektor perikanan juga secara rata-rata masih berada pada skala yang kecil sehingga hasil output masih rendah, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan ataupun penangkapan (DAS) karena kurang adanya faktor daya dukung dari pemerintah serta inisiatif masyarakat dan daya tampung yang minim karena kurang diminati dalam usahanya. Sehingga dari beberapa faktor tersebut memberikan penjelasan keadaan subsektor perikanan ini masih belum dapat memberikan perubahan yang sensitif terhadap peningkatan jumlah PDRB di Kabupaten Tebo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari beberapa subsektor pertanian yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan perkembangan penerimaan di dalam subsektornya sendiri terus mengalami penurunan dari tahun ketahun kecuali subsektor perkebunan yang hanya terus mengalami kenaikan dimana subsektor perkebunan ini adalah subsektor yang dominan paling tinggi memberikan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Tebo sehingga hal ini dapat menjadi dasar bahwa subsektor perkebunan merupakan landasan utama dalam peningkatan serta perkembangan perekonomian di Kabupaten Tebo.
2. Selama kurun waktu 2001-2014 elastisitas masing-masing subsektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan), berada pada angka dibawah 1, sehingga semuanya bersifat inelastis. Bahkan berdasarkan uji statistik, dua sektor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan yaitu subsektor tanaman pangan dan peternakan. Ini menunjukkan bahwa peran peningkatan masing-masing subsektor pertanian masing kurang efektif terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Tebo

Saran

1. Mengingat rata-rata kontribusi subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar disektor pertanian terhadap PDRB dan selalu meningkat, maka dibutuhkan dorongan untuk mendorong ppeningkatan sumber tersebut seperti intensifikasi subsektor perkebunan untuk diarahkan supaya terus menjadi sektor yang dapat menjadi sumber penerimaan terbesar terhadap PDRB dan ekstentifikasi dengan penambahan perluasan lahan pertanian sebagai upaya dalam peningkatan produktifitas hasil sektor pertanian yang terbagi atas beberapa subsektor.
2. Dari nilai elastisitas setiap masing-masing subsektor pertanian yang bersifat inelastis (< 1) maka hal yang dapat dilakukan untuk pemerintah adalah terus mengadakan upaya dan pembenahan dalam sistem perekonomian yang didasari dari sektor pertanian sebagai potensi terbesar yang dapat memberikan sumbangan kontribusi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Tebo.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE: Yogyakarta
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. BPFE: Yogyakarta
- Buchanan. & Howard S.1961. *Memajukan Ekonomi Daerah Terbelakang*. Djaja Sakti: Jakarta
- Cindra. 2012. *Masalah Jangka Panjang Sektor Pertanian*. (online). <http://merycindra.blogspot.co.id/2012/11/masalah-jangka-panjang-sektor-pertanian.html>
- Emilia & Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. FEUNJA
- Farhatany. 2011. *Peran Pertanian Dalam Perekonomian Nasional*. <Http://Firdianafarhatany.Blogspot.Co.Id>. Diunduh 4 Desember 2015
- Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga: Jakarta
- Hanafi. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V andi offset: Yogyakarta
- Idrus. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga: Jakarta
- Jhingan. 2013. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Pt Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Junaidi. 2011. *Analisis Peran Sub Sector Perikanan Pada Perekonomian Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Periode 2000-2010*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi: Jambi
- Junaidi,J; Zulgani,Z. (2011). Peranan Sumberdaya Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Daerah*, Edisi 3, 27-33
- Kadariah. 1982. *Ekonomi perencanaan*. LPFEUI: Jakarta
- Kamalludin.1991. *Beberapa Aspek Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Daerah*. FEUI: Jakarta
- Kamalludin. 1992. *Pembangunan Nasional Dan Pembangunan Daerah*. FEUI: Jakarta
- Kuncoro. 2012. *Perencanaan Daerah*. Salemba empat: Jakarta
- Muljana. BS. *Perencanaan Pembangunan Nasional*. UI Press: Jakarta
- Nasution. 1998. *Pemikiran Tentang Pembangunan Ekonomi Dan Politik Masa Orde Baru*. Manikgeni Graphics Design: Jakarta
- Nugroho & Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah : Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan*. LP3ES: Jakarta
- Prayitno. 1985. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. liberti Yogyakarta: Yogyakarta
- Purbaya. 2012. Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi Jambi : suatu Analisis Input-output. FEUNJA: Jambi

- Purbaya. AG. 2015. *Konsep Kesejahteraan Ekonomi Dan Manajemen Strategi*. UINSBY: Surabaya.
- Sadli. 1987. *Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. LPFEUI: Jakarta
- Santoso. 2007. *Statistika Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi Dan Niaga*. Erlangga: Jakarta
- Sarnowo & Sunyoto. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. CPAS: Yogyakarta
- Siagian. 1984. *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. PT Gunung Agung: Jakarta
- Sitohang. 1990. *Pengantar Perencanaan Ekonomi Regional*. LPFEUI: Jakarta
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Pt Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sukirno. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPFEUI: Jakarta
- _____. 2005. *ekonomi mikro teori pengantar*. rajawali pers: Jakarta
- Syahlemi. 2008. *Analisis Elastisitas, Efisiensi Dan Efektifitas PAD Sumatra Utara Dalam Era Otonomi Daerah*. Universitas Sumatra Utara.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7214/1/08E00884.pdf>
- Tan. S. 2013. *Perencanaan Pembangunan*. FEUNJA: Jambi
- Tarigan. 2005a. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*. Pt Bumi Aksara: Jakarta
- _____. 2005b. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Todaro. 1991. *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga: Jakarta
- _____. 2005. *Pembangunan ekonomi*. Erlangga: Jakarta
- Winarno. W. 2011. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Yusral, Y.; Junaidi, J.; Adi Bhakti. (2015). Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 209-216
- Yusuf. 2005. *Analisis Peran Subsektor Perkebunan Kelapa Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Indragiri Hilir*. FEUNJA: Jambi